

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Badawang merupakan kesenian tradisional yang mencerminkan kepercayaan atau agama asli Indonesia. Dalam kesenian Badawang terkandung makna yang bersifat mistis totemistik yang berasal dari kepercayaan nenek moyang, dalam hal ini masyarakat Jawa Barat. Hal tersebut dapat terlihat dari karakteristik-karakteristik Badawang yang berbentuk binatang. Binatang-binatang tersebut mencerminkan kepercayaan masyarakat zaman dahulu yang menganggap bahwa binatang-binatang tersebut mempunyai kekuatan. Dalam buku yang ditulis oleh Ganjar Kurnia yang berjudul Deskripsi Kesenian Jawa Barat (2003) disebutkan bahwa Badawang adalah seni yang meniru tradisi totemistik agama asli Indonesia. Sekarang ini kesenian Badawang masih berkembang di beberapa daerah di Jawa Barat, salah satunya adalah daerah Rancaekek Bandung.

Di daerah Rancaekek, kesenian badawang masih tetap hidup dan berkembang sampai sekarang karena masih ada orang yang peduli dan ingin tetap melestarikan kesenian yang telah dikenalnya sejak dulu. Meskipun demikian, dalam perkembangannya kesenian Badawang telah mengalami perubahan baik dalam segi fungsi, bentuk, cara memainkannya, dan lainnya.

Fungsi Badawang yang pada awalnya berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Barat zaman dahulu kini berubah fungsi menjadi sebuah hiburan yang dapat dinikmati oleh semua orang. Perubahan fungsi

Badawang ini dapat dilihat dari perkembangan karakteristik Badawang yang pada awalnya berbentuk binatang-binatang, kemudian mengalami perkembangan sehingga muncul karakteristik-karakteristik baru dalam seni Badawang seperti tokoh-tokoh dalam kisah pewayangan. Sampai saat ini perubahan tersebut masih terus berlangsung, karakteristik-karakteristik baru terus bermunculan dalam seni Badawang seperti tokoh-tokoh yang sedang populer di masyarakat. Perubahan fungsi Badawang tersebut berjalan seiring dengan perubahan bentuk Badawang, karena fungsinya yang sudah berubah dari seni yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat menjadi seni yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat maka bentuk Badawang pun ikut mengalami perubahan. Seperti yang telah dijelaskan, muncul tokoh-tokoh baru dalam Badawang sesuai dengan apa yang sedang berkembang dan populer di masyarakat pada saat ini.

Selain dalam fungsi dan bentuk Badawang yang mengalami perubahan, cara memainkan Badawang pun ikut mengalami perubahan. Saat ini ada dua cara memainkan seni Badawang. Yang pertama adalah memainkan seni Badawang dalam bentuk heleran atau arak-arakan, dalam hal tersebut tokoh-tokoh Badawang diarak dan menjadi tontonan bagi masyarakat dan tidak ada cerita khusus yang menceritakan kisah dari tokoh-tokoh Badawang tersebut. Kedua adalah dengan cara mempertunjukkan seni Badawang diatas pentas. Dalam pertunjukkan ini tokoh-tokoh Badawang yang bermain mengikuti alur cerita yang telah dibuat, karena itu tokoh-tokoh Badawang yang muncul dalam pertunjukkan tersebut hanya tokoh-tokoh yang teribat dalam cerita atau kisah yang dimainkan dalam pertunjukkan tersebut.

Mulai dikenalnya seni dan budaya yang berasal dari Barat sebagai konsekuensi dari adanya globalisasi menimbulkan dampak terhadap perkembangan kesenian Badawang. Banyak masyarakat yang mulai beralih dan lebih menyukai seni dan budaya yang datangnya dari Barat karena dianggap lebih menarik. Perlahan kesenian tradisional seperti badawang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Para seniman dan masyarakat yang masih peduli dan ingin tetap melestarikan kesenian tradisional mulai berpikir untuk mencari cara agar kesenian tradisional seperti Badawang tidak ditinggalkan oleh masyarakat.

Salah satu dampak dari adanya arus transformasi seni budaya yang datangnya dari Barat adalah banyak kesenian tradisional yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Keadaan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mahmud dalam buku Mozaik Budaya:

Kini ada kecenderungan seni tradisional satu demi satu luruh, mengundurkan diri dari panggung budaya. Berbagai usaha dilakukan untuk melestarikannya seperti pencatatan, penelitian dan pemergelarnya kembali. Meskipun demikian masih ada jenis-jenis yang hilang yang kelihatannya tidak mungkin tertolong (Mahmud, 1998: 19).

Berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat Rancaekek dalam melestarikan kesenian tradisional Badawang lebih banyak ditekankan pada perubahan atau inovasi yang dilakukan dalam penyajian kesenian Badawang ini. Hal ini dapat kita lihat dalam segi musik pengiring kesenian Badawang yang telah beralih dari musik yang serupa dengan musik pengiring pencak silat berganti menjadi musik yang lebih populer atau lebih digemari oleh masyarakat seperti musik dangdut, pop sunda dan musik lainnya sesuai dengan permintaan masyarakat. Selain dalam segi musik, perubahan juga terjadi dalam bentuk

karakter Badawang yang pada dasarnya menggunakan karakter binatang dan tokoh pewayangan, namun kini disesuaikan dengan tokoh-tokoh yang sedang populer di masyarakat. Dengan perubahan-perubahan yang dilakukan tersebut kesenian Badawang masih bertahan dan beradaptasi ditengah perkembangan masyarakat yang semakin berkembang sebagai dampak dari globalisasi.

Usaha pelestarian kesenian Badawang dengan cara menjadikan kesenian ini sebagai komoditas pariwisata di Rancaekek belum dapat dilaksanakan. Banyak kendala yang harus dihadapi untuk dapat menjadikan kesenian Badawang sebagai komoditas pariwisata. Ketiadaan sarana dan prasarana seperti gedung tempat mempertunjukkan kesenian menjadi salah satu kendala dalam mendatangkan wisatawan ke Rancaekek. Selain itu kondisi masyarakat yang sebagian masih bermata pencaharian sebagai petani menyebabkan para pelaku seni ini hanya menjadikan profesi seniman sebagai pekerjaan sampingan karena penghasilan sebagai pelaku seni tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Keadaan ini membuat kesenian badawang dipentaskan hanya apabila ada panggilan dari masyarakat yang sedang melaksanakan hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan acara lainnya.

Dalam skripsi ini penulis ingin mengkaji tentang perkembangan kesenian Badawang di Rancaekek. Perubahan yang terjadi pada kesenian badawang, bagaimana kesenian Badawang ini berkembang, kapan mencapai puncak kemajuannya dan kapan waktu kemundurannya. Hal-hal apa saja yang menyebabkan kesenian Badawang mencapai kemajuan dan kemunduran. Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan kesenian Badawang, dan

bagaimana dampak dari globalisasi terhadap perkembangan kesenian Badawang. Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil judul “Perkembangan Kesenian Badawang di Kecamatan Rancaekek 1961-2000” untuk dijadikan sebagai judul skripsi.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi objek pokok masalah utama yang ingin dikaji adalah perkembangan kesenian Badawang di Kecamatan Rancaekek Bandung 1961-2000. Karena rumusan masalah diatas begitu luas, maka penulis menjabarkan rumusan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana awal perkembangan kesenian Badawang di Rancaekek ?
2. Bagaimana peran dari Lingkung Seni Tumaritis dalam melestarikan kesenian Badawang di Rancaekek ?
3. Bagaimana upaya seniman Badawang dalam mengembangkan kesenian tersebut di Rancaekek ?
4. Bagaimana kondisi kesenian Badawang di Rancaekek tahun 1961-2000 ?
5. Bagaimana dampak dari globalisasi terhadap perkembangan kesenian Badawang di Rancaekek ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan seni badawang serta pengaruh dan keberadaan kesenian ini bagi kehidupan sosial

budaya masyarakat Rancaekek Bandung 1961-2000. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini, diantaranya:

1. Memaparkan awal perkembangan kesenian Badawang di Rancaekek dari tahun 1961-2000 meliputi kondisi sosial budaya masyarakat Rancaekek, latar belakang lahirnya kesenian Badawang, unsur-unsur dalam kesenian Badawang dan fungsi Badawang bagi masyarakat Rancaekek.
2. Menjelaskan peran Lingkung Seni Tumaritis dalam melestarikan kesenian Badawang di Rancaekek meliputi awal berdirinya Lingkung Seni Tumaritis dan usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok seni tersebut untuk melestarikan kesenian Badawang.
3. Menjelaskan upaya seniman dalam mengembangkan kesenian Badawang di Rancaekek antara lain dengan melakukan pewarisan kepada generasi muda, menciptakan ide-ide kreatif, dan mendirikan perkumpulan seniman Badawang.
4. Menjelaskan kondisi kesenian Badawang di Rancaekek yang meliputi ciri khas seni Badawang di Rancaekek dan keberadaan seni Badawang di Rancaekek tahun 1961-2000.
5. Menjelaskan dampak globalisasi terhadap perkembangan kesenian Badawang di Rancaekek seperti mulai masuknya kesenian-kesenian yang datang dari luar dan menjadi populer di masyarakat seperti musik dangdut serta hiburan-hiburan yang sifatnya praktis seperti organ tunggal, televisi, radio, VCD, dan lain-lain, perubahan-perubahan yang terjadi pada seni Badawang akibat arus globalisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan kesenian Badawang yang belum dikenal secara umum bisa menjadi kesenian yang dikenal secara luas dalam masyarakat dan tetap bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu juga untuk mengangkat dan melestarikan seni tradisional yang semakin lama semakin tergeser oleh kesenian dan bentuk hiburan yang lebih modern seperti dangdut, organ tunggal, dan lain-lain.

1.5 Metode dan Teknik Penulisan

1.5.1 Metode Penulisan

Metode penelitian yang penulis pergunakan dalam mengkaji studi ini adalah metode historis. Menurut pendapat Gottschalk (1986: 32) yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut dengan historiografi. Metode dalam penulisan sejarah ini menurut Prof. Dr. Heliuss Samsuddin (1994: 67-187) terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik eksternal dan kritik internal, penulisan dan interpretasi sejarah (historiografi).

Adapun menurut Prof. Dr. Ismaun (1992:125-126), dalam penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus ditempuh yaitu:

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta.

2. Kritik, yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas kesenian Badawang di Rancaekek.
4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul "*Perkembangan Kesenian Tradisional Badawang di Rancaekek Kabupaten Bandung tahun 1961-2000*".

B. Teknik Penelitian

Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Teknik wawancara, yaitu metode memperoleh data yang diperlukan mengenai permasalahan dalam penelitian dengan melakukan proses tanya jawab terhadap narasumber yang menjadi saksi mata dan orang yang mengalami langsung kejadian atau peristiwa pada waktu itu. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan para pemain kesenian Badawang serta dengan masyarakat Rancaekek untuk mengetahui perkembangan kesenian Badawang di Rancaekek. Teknik wawancara ini sangat berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan. Sehubungan dengan hal tersebut Kuntowijoyo (1994: 22-23) mengemukakan:

“Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seorang atau sekelompok, selain sebagai metode sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah.”

Sumber lisan merupakan bagian dari sejarah lisan atau oral history, dengan melakukan wawancara kepada para pelaku dan juga saksi mata penulis mendapat informasi secara langsung yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

2. Studi Pustaka, yaitu teknik memperoleh data dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, artikel, dan juga dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis mengambil kajian mengenai “Perkembangan Kesenian Badawang di Kecamatan Rancaekek Bandung 1972-2000”. Agar kajian lebih terfokus maka dibuat rumusan masalah. Selain itu juga pada bab I ini, penulis memaparkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut serta

penjelasan judul yang dimaksud oleh penulis, agar judul yang dimaksud bisa dimengerti. Akhir dari bab pendahuluan ini yaitu sistematika penulisan yang mengacu kepada penulisan karya ilmiah UPI.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini akan dijelaskan uraian mengenai penjabaran dari sumber-sumber literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, pertama yang membahas tentang seni dan seni pertunjukkan. Kedua, membahas tentang perkembangan kesenian tradisional. Ketiga, membahas tentang pengaruh globalisasi terhadap kesenian tradisional.

Bab III Metode dan Teknik Penelitian, dalam bab ini akan dibahas langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melakukan penulisan, baik yang menyangkut metode penulisan maupun teknik penelitian yang berkaitan erat dengan perkembangan kesenian Badawang di kecamatan Rancaekek Bandung 1961-2000. Langkah-langkah tersebut antara lain langkah dalam memperoleh sumber, mengolah sumber dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal, interpretasi, yaitu menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah historiografi yang merupakan hasil akhir dari penelitian dan dijadikan karya tulis sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

Bab IV Melestarikan Kesenian Tradisional Badawang di Rancaekek Kabupaten Bandung tahun 1961-2000. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai uraian-uraian yang berkaitan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Secara garis besar bab ini menguraikan tentang awal perkembangan

Kesenian badawang di Kecamatan Rancaekek Bandung 1961-2000 seperti bagaimana latar belakang lahirnya kesenian Badawang, bagaimana peran Lingkung Seni Tumaritis dalam perkembangan kesenian Badawang serta dampak globalisasi terhadap perkembangan kesenian Badawang. Selain itu juga dalam bab ini membahas tentang kehidupan sosial-budaya dan juga kehidupan ekonomi masyarakat Rancaekek dan juga upaya seniman dalam melestarikan kesenian Badawang.

Bab V Kesimpulan, dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan akhir serta analisis penulis terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh mengenai “Perkembangan Kesenian Badawang di Rancaekek Kabupaten Bandung tahun 1961-2000”.

